

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ekowisata adalah sebuah kawasan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan pariwisata. Di kawasan ekowisata ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial juga turut mewarnai sebuah kawasan ekowisata. Selanjutnya, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan ekowisata. Pengembangan ekowisata pada saat ini menjadi salah satu pembangunan prioritas oleh pemerintah pusat maupun daerah. Pembangunan pariwisata pada saat ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan potensi yang ada di daerah tersebut. Karena sektor kepariwisataan pada saat ini menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar untuk kemajuan dan kemandirian perekonomian masyarakat.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, juga di samping itu nilai budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.¹

Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Kemudian ekowisata juga adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami

¹ Joko Tri Haryanto, "Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy", Jurnal Kawistara, Vol. 4, No, 3, 2014, H. 271-286.

dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk. Kesenjangan dan pelebaran jurang kaya miskin tidak mungkin untuk terus dibiarkan karena akan menimbulkan berbagai persoalan baik persoalan sosial maupun politik di masa yang akan datang.

Banyak sekali faktor penyebab dari masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat, diantaranya yaitu jumlah pengangguran yang tinggi diakibatkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, tingkat pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah, dan masyarakat yang tidak memiliki *life skill* guna menghasilkan karya yang mampu dijadikan sebuah usaha. Walaupun masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan juga lapangan pekerjaan yang sedikit, apabila masyarakat memiliki *life skill*, maka masyarakat itu mampu menciptakan usaha atau lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain.²

Salah satu permasalahan yang menjadi fokus pemecahannya yaitu terkait dengan permasalahan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut ada upaya yang selama ini telah banyak dirancang oleh berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan mulai digalakkan oleh berbagai sektor mulai dari sektor pemerintahan dengan program-program unggulannya hingga Lembaga Swadaya Masyarakat melalui usaha yang dilakukan yang tujuannya adalah mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut adalah dengan jalan pemberdayaan masyarakat. Aksi pemberdayaan

² Drs Sri Koeswantono W, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Menyulam Pada Ibu-ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor", Jurnal Sarwahita, Vol. 11, No. 2, (September 2014), h. 82.

masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Aksi pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi berbagai tantangan dikehidupnya.³

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai program salah satunya adalah program pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata sebagai program Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan disuatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut, sehingga dengan melalui pengembangan ekowisata tersebut masyarakat diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang masuk. Adanya program pengembangan akan memberikan manfaat-manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di dalamnya. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Pengembangan ekowisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan masyarakat setempat.

Indonesia memiliki beragam potensi baik potensi alam maupun potensi budaya, namun beragamnya potensi tersebut tidak banyak yang termanfaatkan oleh masyarakat. Pengembangan ekowisata bisa menjadi pilihan ditambah dengan dukungan dari pemerintah dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Selain itu dengan adanya pengembangan ekowisata akan memungkinkan adanya perlindungan-perlindungan (pelestarian) alam karena salah satu yang ditawarkan dari adanya pengembangan ekowisata adalah keasrian sebauh kawasan. Oleh karena itu dengan pengembangan ekowisata ini akan didapat keuntungan dari segi ekonomi dengan adanya

³ Mustangin dkk, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No. 1, (Desember 2017), h. 60.

sumber pendapatan baru yang bisa jadi memberikan pendapatan dan mengubah perekonomian masyarakat. Selain itu keuntungan berikutnya adalah dari segi lingkungan, dimana dengan adanya pengembangan ekowisata akan menjadikan masyarakat selalu menjaga lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang bisa jadi akan terjadi, karena mengedepankan aspek keasrian lingkungan sebagai sebuah aksi wisata yang ditawarkan.

Dalam pelaksanaan pemenuhan kewajiban negara kepada rakyat maka ditetapkanlah Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta peraturan lain yang bersifat mengikat dengan berkiblat kepada batang tubuh negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Salah satu langkah komprehensif yang dilakukan oleh negara dalam memberikan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata kepada masyarakat Indonesia tertuang dalam UU No.23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah (merupakan revisi dari UU No.32 Tahun 2004 yang didasarkan pada Tap. MPR RI No. IV/MPR/2000; Tap. MPR RI No.XV/MPR/1998; UUD RI 1945 Pasal 18 ayat 1-7, Pasal 18A ayat 1 dan 2, Pasal 18B ayat 1 dan 2). Dalam UU 23 tahun 2014 terangkum hak-hak khusus yang diberikan oleh negara baik itu bersifat Desentralisasi, Dekonsentrasi maupun tugas pembantuan dalam pelaksanaan pemerintahan dan rumah tangga daerah terkait yang mengedepankan unsur kemandirian. Salah satu butir penting yang perlu digarisbawahi dalam kaitannya Otonomi Daerah seperti yang diatur dalam UU No.23 tahun 2014 tersebut berkaitan tentang keadilan sosial, pemerataan wilayah daerah dan mendorong pemberdayaan masyarakat serta menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dalam kaitan peran serta masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama.⁴

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Adapun program yang dilakukan oleh

⁴ Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo, "Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal", Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 3. No. 1, (Januari 2018), Hal. 29-33.

Wahangan Cikalong ini dalam memberdayakan masyarakat adalah dengan menyediakan berbagai program pemberdayaan, yaitu dengan memberikan kegiatan pelatihan. Pelatihan yaitu memberikan, memperbaiki dan juga menambah kemampuan seseorang yang semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keahlian, sikap disiplin kerja, memperbaiki kekurangan dalam tingkat kompetensi yang ingin dicapai. Adapun rogram pemberdayaan yang disediakan oleh Wahangan Cikalong kepada masyarakat Sudimanik berupa pelatihan pengolahan potensi lokal ekowisata Wahangan Cikalong, program ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki kekuatan daya dan upaya untuk menopang masa depan yang mandiri.

Untuk itu ekowisata Wahangan Cikalong hadir di tengah-tengah masyarakat Sudimanik yang merupakan kawasan ekowisata yang dikelola secara swadaya untuk menampung kegiatan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu dari segi materi maupun pendidikan, bukan hanya itu, ekowisata Wahangan Cikalong juga memberikan peluang pekerjaan untuk para relawan yang ingin membantu atau berkontribusi dalam memberikan arahan dalam melakukan pemeberdayaan masyarakat setempat.

Ekowisata Wahangan Cikalong sudah ada sejak pertengahan 2018 M. Dahulu Wahangan Cikalong hanya memanfaatkan wahangan/sungai yang dijadikan objek wisata. Kemudian setelah tanggal 18 April 2020, adanya inisiatif dari Angga untuk mengadakan suatu program pemberdayaan dengan menggunakan potensi lokal yang berada di Wahangan Cikalong. Lalu tidak berselang lama dibuatlah suatu rancangan yang mana masyarakat sekitar dapat berpartisipasi dalam pengolahan potensi lokal ekowisata Wahangan Cikalong. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik, mengurangi jumlah pengangguran yang mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut, maka penulis memutuskan untuk menulis skripsi yang judul **“Pengembangan Ekowisata Wahangan Cikalong Berbasis Potensi Lokal Di Desa Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten.”**

B. PERUMUSAN MASALAH

Dengan landasan masalah di atas, penelitian ini memecahkan masalah:

1. Bagaimana Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik?
2. Bagaimana Manfaat Pengembangan Ekowisata Melalui Potensi Lokal Wisata Wahangan Cikalong?
3. Apa Saja Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Kegiatan Program Pengembangan Ekowisata Wahangan Cikalong, Sudimanik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Terkait dengan permasalahan tersebut, sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Agar dapat menjelaskan bagaimana mekanisme pengembangan Ekowisata Berbasis potensi lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik.
2. Untuk menjabarkan manfaat pengembangan Ekowisata melalui potensi lokal Wisata Wahangan Cikalong, Sudimanik.
3. Agar dapat mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan program pengembangan Ekowisata Wahangan Cikalong, Sudimanik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan umum dan wawasan umum tentang program pengembangan Ekowisata Whangan Cikalong, Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi praktis penelitian ini bisa menghasilkan

sumbangsih terhadap beberapa pihak di antaranya:

a. Untuk Peneliti

Penyusunan dan penulisan skripsi menjadi pengalaman berpikir ilmiah bagi penulis, sehingga penulis juga mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya pengembangan di Wahangan Cicalong, Sudimanik.

b. Untuk Masyarakat

Masukan dan kritikan dari hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat pengembangan keilmuan dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya serta memberikan masukan kepada Ekowisata Wahangan Cicalong selaku pelaku dalam memberdayakan masyarakat melalui potensi lokal.

c. Untuk Akademisi

Penelitian ini bisa menjadi kajian yang berkelanjutan atau rujukan bagi kalangan akademisi untuk mengembangkan karya ilmiah terbaru, termasuk di kalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lain.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis memberikan perbandingan dengan penelitian yang lain untuk bahan kajian. Penulis membandingkan dengan penelitian tentang upaya yang digunakan dalam memberdayakan ekowisata melalui potensi lokal, di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Tyas Arma Rindi di IAIN Metro, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto Kabupaten Lampung Timur)”. Alasan penelitian ini adalah untuk memutuskan kemampuan ekowisata berbasis potensi lokal dan untuk melihat langkah-langkah yang memungkinkan wilayah lokal mengalami peningkatan kesejahteraan yang sebenarnya.

Metode penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil yang secara hipotetis konsekuensi dari penelitian ini diandalkan untuk menambah koleksi informasi tentang penguatan wilayah lokal dalam peningkatan daerah pariwisata. Sedangkan pada dasarnya dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada daerah yang berhubungan dengan ekowisata untuk mengetahui cara-cara masa depan dalam hal pengembangan desa-desa wisata.

Kesimpulan yang diambil dari skripsi tersebut yaitu penguatan wilayah lokal itu dilakukan di Kota Wonokarto yang merupakan kawasan utama industri perjalanan wisata. Adapun destinasinya di Desa Wonokarto antara lain kreasi bambu yang dibuat oleh perkumpulan afiliasi daerah, event grastrak yang diadakan setahun sekali di lapangan Wonosari Indah dan Tirtayasa Supply yang diawasi oleh Wonokarto Industri perjalanan pariwisata (podarwis) sepenuhnya bertujuan untuk memungkinkan atau mengembangkan daerah setempat. Dalam tiga kemungkinan ini, mereka mengambil bagian penting dalam memungkinkan jaringan untuk mengurangi dampak dan mengurangi bencana. Kehadiran ekowisata akan menjadikan daerah setempat berpenghuni dan memiliki pekerjaan sendiri, juga sebagai penunjang dan dapat melibatkan masyarakat Wonokarto untuk melakukan pemberdayaan.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di suatu kawasan wisata. Adapun perbedaannya yaitu, kajian di atas ini bervariasi atau berbeda dari eksplorasi yang saya lakukan, khususnya berkonsentrasi pada kajian di Desa Wonokarto, yaitu antara lain: membuat bambu khusus yang dibuat oleh pertemuan afiliasi daerah, event grastrak yang diadakan setahun sekali di lapangan Wonosari Indah dan Tirtayasa. Repositori diawasi oleh sekelompok kesadaran industri perjalanan (podarwis) Wonokarto yang bermaksud untuk memberdayakan individu-individu Wonokarto itu sendiri. Kemudian, pada saat itu, dengan hadirnya ekowisata di daerah

Wonokarto yang ditopang oleh partisipasi daerah yang kuat dalam menyelesaikan industri perjalanan dan penguatan daerah setempat, telah terjadi kemajuan kritis di kawasan industri perjalanan atau desa wisata tersebut. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji kegiatan masyarakat setempat dalam menggunakan potensi alam untuk meningkatkan perekonomian daerah dan meningkatkan kebersamaan dalam bentuk program pemberdayaan.

Kedua, skripsi Lediana Apriyani yang berjudul “Pemerdayaan masyarakat berbasis potensi lokal Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”. (Juni 2019) Fakultas Ilmu Komunikasi Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitiannya adalah untuk mendapatkan informasi proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Kunjir Rajabasa Kab. Lampung Selatan. Yang kemudian penelitiannya tersebut memakai teknik pendekatan kualitatif deskriptif. Ditinjau dari penjelasannya penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal adalah suatu strategi alternatif pemerdayaan masyarakat yang mengelola potensi yang ada di desa guna untuk meningkatkan SDM dan SDA yang ada. Dan pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kemampuan masyarakat untuk membimbing diri sendiri melalui kapasitasnya sendiri.

Upaya terkoordinasi antar penduduk desa Kunjir, Pokdarwis daerah Kunjir dan BUMDES serta kelompok Masyarakat (JANIS) dalam mengembangkan administrasi lebih lanjut dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman secara efektif dilakukan dengan melihat jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi ekowisata Desa Kunjir. Dengan saling mengikuti sistem biologis yang dapat diakses, individu Desa Kunjir dapat menggunakan aset reguler secara ideal. Penghasilan penduduk yang terpisah dari bercocok tanam, berladang dan menangkap ikan juga bertambah dari kawasan industri perjalanan mengingat potensi terdekat dapat dinikmati oleh siapapun.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan antara studi penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya yaitu penelitian di atas mengkaji program pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal, yang kemudian tujuannya adalah untuk memandirikan individu-individu masyarakat setempat. Adapun perbedaannya yaitu, studi penelitian di atas mengkaji program (JANIS). JANIS atau Jalan Kemajuan Sosial adalah kawasan lokal yang dimotori oleh para pemuda yang peduli terhadap kemajuan pengembangan Desa. Jalan Kemajuan Sosial adalah area sosial lokal yang dipenuhi dengan pergantian peristiwa dan penggunaan pengembangan langsung namun sukses dan berharga untuk bekerja pada kepuasan pribadi jaringan pedesaan. Program (JANIS) adalah untuk memulai daerah setempat dengan tujuan akhir untuk meningkatkan dan mengubah keadaan keuangan mereka sendiri. Sedangkan penelitian saya yaitu mengkaji paguyuban atau perkumpulan non formal yang menjadi fasilitator dan relawan dalam mewujudkan program pemberdayaan masyarakat setempat.

Ketiga, karya tulis artikel jurnal yang dirancang oleh Mustangin dan kawan-kawan yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji” Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Universitas Padjadjaran, 2017. Kesimpulan yang didapat dari artikel tersebut yaitu, Desa Bumiaji merupakan desa dengan kawasan pertanian yang menyuguhkan destinasi wisata yang mendukung alam. Salah satunya yaitu, destinasi petik apel.

Kehadiran ekowisata petik apel Bumiaji memungkinkan pemerintah daerah berpartisipasi dalam menyukseskan program pengembangan ekowisata. Inilah yang disebabkan oleh perubahan kebiasaan desa wisata seiring mengikuti perkembangannya. Dalam hal ini, adanya perilaku yang mempengaruhi masyarakat dianggap sebagai pengembangan desa wisata dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Program Desa Wisata Desa Bumiaji dapat dijadikan acuan untuk program desa wisata kedepannya.⁵

⁵ Mustangin, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji”, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.1, (Desember 2017), h. 14.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang sedang saya lakukan. Persamaannya yaitu, sama-sama mengkaji kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan memanfaatkan desa menjadi destinasi wisata. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian di atas fokus mengkaji program pemberdayaan Desa Wisata Bumiaji yang memanfaatkan keindahan lahan dan menatanya, dimana parawisatawan dapat menikmati indahnya suasana desa. Ini termasuk memetik apel dan berkebun krisan. Program pemberdayaan Desa Wisata Bumiaji memungkinkan masyarakat pertanian meningkatkan pendapatan pertanian. Parawisatawan berkunjung ke Bumiaji lalu melihat dan menikmati keindahan alam, yang akan menguntungkan bagi para petani. Sedangkan penelitian saya yaitu, fokus kepada kajian program pemanfaatan sungai atau wahangan, yang dapat menarik keuntungan bagi masyarakat sekitar, yang mana sungai ini memiliki potensi untuk menjadi suatu objek wisata yang menarik bagi para wisatawan.

F. KERANGKA TEORI

1. Pengembangan Ekowisata

Ekowisata adalah suatu aktivitas yang tidak berbahaya bagi ekosistem yang dilakukan oleh suatu kelompok atau paguyuban yang peduli lingkungan, dan salah satu manfaatnya yaitu perlindungan alam, kemudian penguatan sosial- sosial dan keuangan daerah setempat itu hanya sebagai bagian dari pembelajaran dan pengajaran.

Ekowisata dimulai ketika dampak negatif terhadap kebiasaan dari wisata tradisional dirasakan. Dampak antagonis ini tidak hanya dirasakan dan ditunjukkan oleh para ahli alam, namun juga oleh para pekerja sosial, pelopor daerah setempat, dan mitra industri keparawisataan. Dampak yang muncul antara lain kerusakan alam, pengaruh budaya lingkungan yang tidak terkendali, penurunan pekerjaan daerah setempat, dan persaingan antar

lawan bisnis yang merusak iklim, budaya dan perekonomian daerah setempat.

Dahulu kegiatan ekowisata dilakukan dengan mengajak kelompok-kelompok pencinta alam ketempat-tempat bagus yang memungkinkan untuk dijadikan tempat wisata dan bisa diolah sebagai bagian dari pengembangan ekowisata untuk menjaga dan melestarikan alam. Setelah ada sebagian kelompok yang merusak pariwisata, maka kunjunganpun dibatasi dan peraturan-peraturan mulai dibuat untuk mengurangi berdampak negatif terhadap lingkungan agar dapat berkurang.

Penguatan wilayah lokal atau pengembangan ekowisata membentengi masyarakat serta lembaga kesosialan masyarakat, karena penguatan wilayah lokal merupakan upaya memperluas ketenangan jaringan akar rumput yang tidak lepas dari salah langkah dan keterbelakangan. Menanamkan penghargaan budaya masa kini seperti tak kenal lelah, hemat, dan kewajiban adalah bagian penting dari upaya pengembangan ekowisata.⁶

2. Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.⁷

Konsep pemberdayaan sangat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, tergantung pada konteks dan nilai budaya masyarakat setempat. Terpenting di sini adalah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari

⁶ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, (Juli 2011), h. 87.

⁷ Drs Sri Koeswantono W, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalau Menyulam Pada Ibu-ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor*", Jurnal Sarwahita, Vol. 11, No. 2, (September 2014), h. 84.

perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Secara sederhananya memberdayakan masyarakat dapat diartikan sebagai pemberian “*power*” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah.⁸

Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “daya” (*power*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalir daya (*flow of power*) dari subjek ke objek dengan memberi kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada. Pada akhirnya, “pengakuan” oleh subjek terhadap kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subjek.⁹

Program pengembangan ekowisata sebagai salah satu program yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat agar dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu desa, termasuk Desa Sudimanik. Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan kawasan yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi, seperti misalnya ancaman hilangnya sumber-sumber potensi budaya yang ada di masyarakat.

Merujuk dari hal tersebut dengan adanya pemberdayaan masyarakat

⁸ Puji Hadiyanti, “*Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Daur Ulang Sampah Di DKI Jakarta*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2018) Hal. 110-115

⁹ Puji Hadiyanti, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur*”, Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 17 Th. (April 2008), h. 91.

memungkinkan masyarakat dapat mandiri dengan akses ke sumber-sumber daya yang ada di masyarakat tersebut. Pemberdayaan bisa dikatakan sebuah proses apabila orang atau masyarakat menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya, dan kehidupan orang lain.¹⁰

3. Manfaat Pengembangan Ekowisata Melalui Potensi Lokal

Kemajuan ekowisata memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Manfaat langsung yaitu berupa tambahan penghasilan yang diperoleh dari penyewaan rakit, penjualan makanan dan minuman.

Kemudian manfaat ekonomi secara tidak langsung diperoleh melalui kemajuan desa, dimana sebagian penghasilan dari penjualan tiket masuk ke kas desa, dana yang diperoleh dari hasil penjualan tiket ini digunakan untuk pembangunan desa, seperti misalnya untuk perbaikan sarana ibadah, kegiatan-kegiatan upacara dan lain sebagainya.

Kemudian manfaat selanjutnya dari pengembangan ekowisata yaitu terlihat dari perubahan kehidupan masyarakat, banyak penduduk berubah menjadi pengolah makanan, minuman tradisional, pengrajin bambu, dan pekerjaan lain untuk mendukung pengembangan ekowisata, ada juga warga yang membuka usaha lokal, kemudian meningkatkan kebersihan, kenyamanan serta menjamin keamanan ekowisata. Itu semua bertujuan agar dapat menjaga lingkungan yang menguntungkan bagi pengunjung dan penduduk lokal.¹¹

¹⁰ Mustangin, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.1, (Desember 2017), h. 65.

¹¹ Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, Muhamad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)", Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, No. 1, (April 2017), h. 11.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Ekowisata Melalui Potensi Lokal

a. Faktor Pendukung Pengembangan Ekowisata

Ketika melakukan suatu kegiatan tertentu, pada umumnya terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan keberhasilan atau tidaknya kegiatan tersebut. Maka keberhasilan atau gagalnya kegiatan pemberdayaan dapat dinilai dari pengaruh faktor pendukung dan penghambat. Penjelasan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

1) Kekuatan program

Kekuatan program yaitu berupa kekuatan pemberian dukungan terhadap program yang dijalankan.

2) Kekuatan dari luar

Kekuatan dari luar yaitu faktor dari luar yang dapat memberikan manfaat pada program.

2. Faktor Penghambat

1) Faktor penghambat dari dalam berupa kelemahan dan celah dalam program.

2) faktor penghambat dari luar berupa tantangan serta ancaman.¹²

Aspek penghambat pengembangan daya tarik ekowisata juga berdasarkan pada letak geografis suatu daya tarik wisata seperti wisata alam, terkadang mengalami permasalahan seperti, bencana alam dan mengenai status kepemilikan lahan juga menghambat program pengembangan daya tarik ekowisata, lemahnya kerja sama dengan investor (pihak ketiga) yang menawarkan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam

¹² Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 44.

mengembangkan ekowisata daerah-daerah tertentu. Ini adalah suatu kendala karena dengan adanya kerjasama maka akan membantu dalam mengatasi permasalahan keuangan karena keuangan adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu program yang telah dirancang bersama-sama.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kegiatan menelusuri dan menyelidiki sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara teliti dan cermat untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif guna menyelesaikan suatu permasalahan dan membuktikan hipotesis untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹³ Metode penelitian berguna dan penting di dalam menganalisis data. Penulis skripsi menggunakan beberapa metode pada penelitian ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode berdasarkan filsafat postpositivisme dalam mengkaji objek alamiah. Pada metode kualitatif, peneliti berperan sebagai tokoh utama. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat kualitatif atau induktif, dan dari hasil penelitian berupa hal generalisasi.¹⁴

Penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif, maksudnya adalah menganalisis dan menggambarkan perihal pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Ekowisata Wahangan Cikalong, Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Pandeglang, Banten.

¹³ Rifa'i Ajobubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 2.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Pandeglang, Banten. Di lokasi tersebut merupakan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat yang dilaksanakan oleh Ekowisata Wahangan Cikalong, diteliti oleh penulis. Jangka waktu penelitian ini berkisar di tanggal 28 Maret 2021 – Juni 2022.

3. Strategi Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bentuk pengumpulan data yang berfungsi untuk pemecahan masalah oleh peneliti.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain:

a. Observasi

Istilah observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta atau bahan-bahan yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah kegiatan keterlibatan peneliti dalam mengamati objek keseharian penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian ini Ekowisata Wahangan Ciakalong sebagai objek penelitian akan diamati dan dicatat perihal data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Wawancara

Strategi wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik tersebut dipakai ketika subjek penelitian (narasumber) dan pewawancara saling berhadapan secara langsung selama waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan data yang bertujuan mengumpulkan informasi penting. Teknik wawancara dipakai untuk memperoleh data tentang realitas, keyakinan, sentimen, keinginan, dan lain-lain yang diharapkan untuk mencapai tujuan eksplorasi. Dalam wawancara, dua analis dan anggota pemeriksaan perlu

¹⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 67.

bertemu dan berkolaborasi secara lugas dan efektif untuk mencapai tujuan sehingga informasi yang didapat bagus, akurat dan tepat.¹⁶ Adapun narasumber yang saya wawancarai yaitu, Kang Angga selaku pendiri Wahangan dan Empat orang warga sekitar Wahangan Cikalong.

Penjelasan wawancara adalah sebuah dialog yang memiliki maksud tertentu. Dialog tersebut dilakukan antara dua belah pihak, yaitu antara orang yang melontarkan pertanyaan (pewawancara) dan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (terwawancara).¹⁷ Adapun teknik wawancara pada penelitian ini berupa wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara terpimpin dengan wawancara tidak terpimpin. Maksudnya walaupun wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan, wawancara bersifat tidak kaku, tetapi luwes dan fleksibel, sehingga tidak menyimpang terlalu jauh dari data yang diinginkan peneliti. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai yaitu, Angga selaku pendiri Wahangan Cikalong dan Empat orang warga sekitar Wahangan Cikalong.

Penulis mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap informan mendapatkan giliran untuk diwawancarai. Wawancara bisa dilakukan dengan mencatat dan merekam isi pembicaraan terkait pembahasan yang diteliti, kemudian hasilnya akan dianalisis lebih mendalam.

¹⁶ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (Februari 2015), h. 71.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data mengacu kepada sumber tertulis seperti buku, notulen rapat, laporan, catatan harian maupun segala hal yang dapat dijadikan sumber data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa arsip, struktur pengurus Ekowisata Wahangan Cikalong.¹⁸ Dan pengambilan beberapa foto kegiatan di Ekowisata Wahangan Cikalong.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data asli bukan duplikat. Data ini tidak diperoleh dari file-file atau dari bentuk yang terkompilasi. Narasumber dijadikan sumber data atau dalam pengertian yang lain adalah sebagai responden, maksud dari responden adalah objek penelitian atau dalam hal ini berupa orang yang terlibat dalam penelitian sekaligus menjadi sumber informasi dan data. Penelitian ini melibatkan pihak-pihak untuk pengambilan data secara langsung, dengan melakukan observasi serta mewawancarai responden yang terpilih.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder menurut adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan penerima data. Data sekunder bersifat sebagai pendukung keperluan data primer. Data penelitian tersebut didapatkan dari dokumen sudah tersedia mengenai kondisi serta geografis tempat penelitian,¹⁹ buku-buku, internet, dan macam-macam sumber yang lain.

¹⁸ Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa”, h. 83.

¹⁹ Dony Waluya Firdaus, “Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Barat (Lokasi dan Sektor Usaha)”, Jurnal Riset Akuntansi, Vol. VIII, No. 2, (Oktober 2016), h. 24.

5. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah serangkaian aktivitas peneliti setelah mengumpulkan data untuk diolah dan disusun sampai pada kesimpulan. Analisis data merupakan langkah pencarian dan penyusunan data yang terstruktur melalui hasil wawancara, catatan hasil pengamatan dan data dari bahan yang lainnya. Hasil dari data yang dianalisis menjadi informasi bagi orang lain. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti memahami data yang didapatkan dari narasumber melalui wawancara yang kemudian direduksi. Pengertian reduksi data adalah proses menganalisis dan mengelompokkan hasil penelitian di lapangan. Hasil dari tahap reduksi data diharapkan akan menjawab pertanyaan penelitian.²⁰

b. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang merupakan kesimpulan tentang peristiwa yang terjadi saat penelitian sedang diteliti. Data yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Deskriptif di dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang benar terjadi. Analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, catatan harian dari hasil pengamatan selama di lapangan, hasil observasi dan lain sebagainya untuk dapat memberi pemahaman peneliti tentang sesuatu yang diteliti dan menghasilkan sebagai temuan bagi orang lain. Dalam menganalisis data, diperlukan beberapa tahap yakni:

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi, ...*, h. 66.

- 1) Memilah-milih antara data yang mendukung dan tidak mendukung sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini adalah wawancara sebagai data yang dikumpulkan oleh peneliti selama berada di lapangan.
- 2) Setelah itu jawaban dikelompokkan oleh peneliti. Harus mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan cara ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan dan tidak melakukan pengulangan.
- 3) Menarik kesimpulan. Dalam hal ini penarikan kesimpulan diambil dari berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang tersaji dan menghasilkan pernyataan singkat yang mudah dipahami terhadap permasalahan yang diteliti.²¹

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematiak penulisan. Adapaun sistematiak penulisan yang saya buat sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang gambaran umum Lokasi Penelitian ada enam sub-bab yaitu, Profil Desa Sudimanik, kondisi pendidikan, kondisi sosial, kondisi ekonomi, gambaran umum wisata Wahangan Cikalong dan sejarah wisata Wahangan Cikalong.

BAB III Menjelaskan proses terbentuknya Wisata Wahangan Cikalong, Sudimanik. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yakni tahapan-tahapan terbentuknya wisata Wahangan Cikalong, tujuan pembentukan wisata Wahangan Cikalong, paguyuban wisata Wahangan Cikalong, kepengurusan Wisata Wahangan Cikalong dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Wahangan Cikalong.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi,*, h. 26.

BAB IV Menjelaskan tentang hasil lapangan lapangan dan analisis pengembangan ekowisata Wahangan Cikalong berbasis potensi lokal di Desa Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Pandeglang, Banten yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi ke dalam beberapa sub-bab yakni pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik, manfaat pengembangan ekowisata melalui potensi lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik, faktor penghambat dan pendukung pengembangan ekowisata melalui potensi lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik.

BAB V Berisikan kesimpulan dari pengembangan ekowisata melalui potensi lokal Wahangan Cikalong, Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten.